Jurnal Alternatif: Wacana Ilmiah Interkultural ISSN 1411 - 1660 (p) | ISSN 2987-9485 (e)
Volume 15, Nomor 1, 2026 | Page: 82-99 ONLINE: ejurnalstipas@gmail.com

SUMBANGAN TAMAN DOA MONTFORT BAGI PERKEMBANGAN IMAN MAHASISWA UNIVERSITAS TRIBHUANA TUNGGADEWI (UNITRI) MALANG
(Studi Fenomenologi Atas Pengala man Mahasiswa Unitri)

Yulius Darus [1]
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia [1],
*yuliusdarussmm@gmail.com

Gregorius Pasi[2],
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia [2],
* pasigreg@gmail.com

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji sumbangan Taman Doa Montfort terhadap perkembangan iman mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi (Unitri) Malang. Fokus utama penelitian ini mencakup tiga hal: pertama, mengetahui alasan mahasiswa sering mengunjungi Taman Doa Montfort; kedua, menjelaskan makna Taman Doa Montfort berdasarkan pengalaman mahasiswa; dan ketiga, menjelaskan kontribusi taman doa tersebut dalam perkembangan iman mereka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk menggali pengalaman hidup mahasiswa secara mendalam. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan yang dipilih secara purposif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mengunjungi taman doa karena kebutuhan akan ketenangan, refleksi diri, serta pencarian relasi personal dengan Tuhan. Taman Doa Montfort dimaknai sebagai ruang kontemplatif yang mendukung pertumbuhan rohani dalam situasi kehidupan kampus yang penuh tekanan. Lebih jauh, taman doa ini memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk sikap iman, kepekaan batin, dan semangat hidup mahasiswa. Dengan demikian, Taman Doa Montfort menjadi bagian penting dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa Unitri secara holistik.

Kata kunci: Taman Doa, Fenomenologi, Mahasiswa, Perkembangan Iman, Spiritualitas.

Abstract

This study aims to examine the contribution of Montfort Prayer Garden to the faith development of students at Tribhuwana Tunggadewi University (Unitri) Malang. The research focuses on three main objectives: first, to identify the reasons students frequently visit the Montfort Prayer Garden; second, to explain its meaning based on student experiences; and third, to describe its contribution to their faith growth. This study employs a qualitative approach with a phenomenological method to explore students' lived

experiences in depth. Data were collected through in-depth interviews with purposively selected participants. The findings reveal that students visit the prayer garden driven by a need for peace, self-reflection, and a desire for a personal relationship with God. The Montfort Prayer Garden is perceived as a contemplative space that supports spiritual growth amid the pressures of academic life. Furthermore, it significantly contributes to shaping students' faith attitudes, inner awareness, and vitality. Thus, the Montfort Prayer Garden plays an essential role in fostering holistic spiritual formation among Unitri students.

Keywords: Prayer Garden, Phenomenology, Students, Faith Development, Spirituality.

A. PENDAHULUAN

Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI) didirikan oleh Yayasan Pendidikan Bhakti Nusantara Malang. Pendirian kampus ini dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama pada tanggal 14 Desember 1987, lalu pendirian tahap kedua dilakukan pada tahun 2001. Sejarahnya, UNITRI merupakan bentuk transformasi dari dua sekolah tinggi milik Yayasan Pendidikan Bhakti Nusantara Malang yaitu Sekolah Tinggi Pertanian (STIPER) dan Sekolah Tinggi llmu Ekonomi (STIE) Tribhuwana. Keduanya resmi bergabung dan beroperasi sebagai universitas pada tanggal 2 Agustus 2001 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. Saat ini UNITRI memiliki 7 fakultas dengan 19 pilihan program studi di bidang teknik, pertanian, ekonomi, ilmu sosial dan politik, ilmu kesehatan, dan ilmu pendidikan (campus.quipper.com, n.d.).

Memiliki banyak program dengan fakultas yang memadai rupanya menarik perhatian banyak kaum muda untuk mengenyam Pendidikan di Unitri. Tentu saja, mahasiswanya berasal dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda. niversitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI) adalah salah satu universitas yang unik dengan keberagaman mahasiswa yang cukup tinggi dan sebagian besar mahasiswa berasal dari luar Jawa (Profil Pelajar Pancasila melalui Pentas Budaya dan Proyek Pembelajaran Wawasan Kebangsaan et al., 2023).

Inilah yang kemudian Malang menjadi kota pendiikan karena merupakan rumah bagi mahasiswa yang berasal dari latar belakang, etnis dan budaya yang berbeda di Indonesia (Fikriyati et al., 2021). Sangat penting untuk dipahami bahwa, mahasiswa di kampus Unitri merupakan kebanyakan mahasiswa perantauan. Maka, dapat dipastkan bahwa tugas dan kewajiban mereka adalah study. Tetapi, selain mengisi diri dengan ilmu pengetahuan mereka juga mengisi diri dengan aspek-aspek lainnya.

Sangat penting untuk melihat lebih jauh terkait dengan aktifitas yang dilakukan oleh mahasiswa Unitri. Dikatakan demikian karena, dalam menempuh Pendidikan di Malang, mahasiswa Unitri tidak hanya mengisi diri dengan ilmu pengetahuan tetapi juga dengan kehidupan spiritual. Dalam hal ini, selain mngisi diri dengan terlibat secara aktif mengikui kegiatan-kegiatan di kampus, kegiatan organisas daerah, terlibat dalam kegiatan festival budaya, ikut serta dalam kegiatan bakti sosial bersama RT dan RW di mana mereka berdomisili (Siprianus Jegaut, Ameilia Magdalena Kristiyani, 2023), juga selalu meluangkan waktunya untuk mengisi diri dengan aspek Rohani. Dalam hal ini, mereka selalu datang mengunjungi taman doa Montfort (*Buku Daftar Hadir Pengunjung Taman Doa Montfort*, n.d.). Dapat disimpulkan bahwa, selama menmpuh penidikan di Malang, mahasiswa Unitri tidak hanya mengasah dimensi intelktual tetapi juga Rohani. Kehadiran terus menerus mahasiswa Unitri mengunjungi taman doa Monfort untuk mengasah dimensi Rohani menimbulkan pertanyaan bagi penulis untuk melihat makna dan sumbangsi bagi kehidupan Rohani mereka.

Atas dasar itu, kajian ini berfokus pada penelitian mengenai makna dan sumbangan taman doa Montfort bagi perkembangan mahasiswa Unitri. Sebab, berdasarkan pangamatan penulis banyak sekali mahasiswa Unitri datang mengunjungi taman doa Montfort. Hal ini dapat diketahui melalui perjumpaan secara langsung maupun melihat dalam buku daftar hadirnya. Taman doa Montfort adalah salah satu taman doa yang dmilki oleh Seminari Montfort Pondok Kebijaksanaan Malang. Taman ini dibuat sebagai salah satu fasilitas seminari untuk mendukung perkembangan iman dari para Frater dan Bruder SMM. Tetapi, kemudian taman ini dibuka untuk umum dengan

tujuan membantu penghayatan iman dari umat. Melihat begitu banyak umat yang datang mengunjungi taman ini, maka sampai sekarang taman ini tetap dibuka untuk umum. Taman doa Montofrt yang dimaksud di sini mencangkup lima taman doa, yakni Taman Montfort, Taman Rosario, Gua Maria Pelindung Perjalanan, Taman Magnificat, dan Taman Kana atau Maria Bunda Bermasyarakat. Kelima taman do aini memiliki makna tersendiri yang membantu para mahasiswa Unitri untuk menghayati iman mereka.

Sebagai taman doa yang selalu dikunjungi oleh para mahasiswa, memberikan begitu banyak makna dan sumbangan tersendiri bagi kehidupan mahasiswa. Contohnya, banyak sekali mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam perkuliahan atau dalam relasinya dengan sesama. Dalam situasi seperti ini, salah satu tempat ternyaman untuk menghadapi dan bisa keluar dari masalah itu adalah datang mengunjungi taman doa (*Buku Daftar Hadir Pengunjung Taman Doa Montfort*, n.d.) Selain datang mengunjungi karena ada persoalan, mereka juga datang untuk memohon ketenangan saat mau menghadapi ujian (*Buku Daftar Hadir Pengunjung Taman Doa Montfort*, n.d.). Maka, bertitik tolak dari penjelasan dan contoh konkret yang di atas, penulis bermaksud untuk melihat makna dan sumbangan keberadaan taman doa Monfort untuk perkembangan iman mahasiswa unitri. Adapun alasannya karena melihat realita di mana banyak sekali mahasiswa Unitri yang setiap hari datang mengunjungi taman doa Monofrt.

Tema dari tulisan ini tidak pernah dibahas oleh siapapun sebelumnya. Tulisan ini menjadi yang pertama, sehingga tidaklah heran jika sumbernya tidak ada yang berbicara menggenai taman doa Montfort, apalagi mengenai sumbangannya terhadap perkembangan iman mahasiswa Unitri, Malang.

B. METODE

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode kualitatif maksudnya adalah peneliti melibatkan diri dalam pengumpulan data dengan mengamati, mencatat, bertanya. Lalu, pendekatan fenomenologi berusaha

memahami situasi dan konteks yang terjadi dalam individu. Dalam hal ini, fenomenologi memaksudkan pada pengalaman hidup individu yang akan diwawancarai.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Selayang Pandang Tentang Taman Doa Montfort

Taman Montfort

Taman Montfort bercorak Mariologis. Jawaban atas pertanyaan siapa itu Maria ada pada kata-kata Malaikat Gabriel dan kata-kata Elisabet. Pada kata-kata Malaikat, Maria adalah "yang dikaruniai" (Lukas 1:28). Itulah yang diungkapkan dengan ikon sayap dengan buku bertuliskan Santo Montfort "Masuk ke dalam Maria, bagaikan ke dalam bahtera Nuh" (St. Louies Marie Grignion De montfort, 2019).

Barisan-barisan bata di taman yang terhubung dengan satu titik Tengah yang sama adalah gambaran dari persekutuan semua orang yang imani Yesus dan didiami oleh rohnya. Maria adalah anggota unggul dalam persekutuan itu.

Taman Rosario

Kata Rosario berasal dari bahasa latin yaitu rosarium yang berarti taman mawar Doa Salam Maria itu seperti mawar dan berdoa rosario itu seperti merangkai mawar. Di belakang ikon Maria menggendong Yesus terdapat ikon Yesus menggendong domba. Sikap Yesus terhadap manusia seperti sikap gembala terhadap domba. Sikap ini secara manusiawi ikut diben- tuk oleh sikap Maria sebagai ibu terhadap Diri-Nya sebagai Anak.

Patung Bunda Maria pelindung perjalanan.

Patung Bunda Maria di gua Maria Seminari Montfort Pondok Kebijaksanaan merupakan replika sebuah patung kecil Bunda Maria setinggi 15 cm, diukir dari kayu oleh Santo Louis Marie de Montfort, sekitar tahun 1700. Berkaitan dengan Patung ini, ada beberapa hal penting yang bisa ditemukan pada patung ini:

Pertama, Sikap Maria. Bunda Maria tampak bersepatu, menggambarkan bahwa ia sedang di perjalanan. Ia menggendong Anaknya dengan ringan pada lengan kirinya. Kaki kiri Yesus seperti lepas dari genggaman, karena Dialah 'Jalan, Kebenaran dan Hidup', siap untuk berjalan sendiri. Maria tampil sebagai Ratu dengan mahkota di kepala dan secara tidak menonjol ia memegang tongkat kerajaan di tangan kanannya. Ia memperlihatkan sikap hening. Matanya terarah ke depan, ke jalan yang mau ditempuh. Maria menjadi pengantara Dia yang berkata: "Akulah terang dunia; barangsiapa mengikuti Aku, ia tidak akan berjalan dalam kegelapan" (Yoh 8:12).

Kedua, Sikap Yesus. Yesus menggenggam buah apel yang tersembunyi di belakangNya, lambang dosa Adam. Dengan tangan kirinya la menjauhkan apel ini dari pandangan mata Maria, sementara dengan tangan kananNya la menunjuk kepada ibuNya. Melalui gerakan kedua tanganNya ini Yesus menunjukkan ibuNya kepada kita, "Inilah ibuku, dia juga ibumu dan ratumu. Dia lain dari Hawa zaman dahulu. Ia penuh dengan rahmat dan tidak pernah mengenal apel Adam. Dia tanpa noda dosa. Melalui dia Aku datang di dunia ini untuk menjelma menjadi manusia. Ikutilah teladanku dengan mempercayakan dirimu kepadanya. Dengan setia ia akan melindungi perjalanan hidupmu hingga mencapai tujuan." Pada dada Yesus tampak luka akibat tusukan tombak. Ia Putera Allah, yang penuh kemesraan digendong Maria. Ia Penyelamat kita yang hatinya tertembus tombak dalam misteri penebusan di salib. Di bawah salib itu ia menjadikan ibuNya yang tak bernoda sebagai bunda kita, ratu kita.

Taman Pieta

Kolam ini berbentuk salib. Di kepala salib itu terdapat patung pieta dan di sisi kiri-kanan salib terdapat enam tiang pancuran air. Tiang-tiang ini menggambarkan keenam tempayan air yang diubah oleh Yesus menjadi anggur dalam pesta perkawinan di Kana (Yoh 2:1-11). Yesus mengubah air menjadi anggur adalah simbol keselamatan yang dikerjakan Allah melalui Yesus dalam kematian-Nya di salib dan Maria hadir dalam peristiwa (saat) itu. Tulisan *"Fiat Voluntas Tua"* merujuk pada jawaban Maria pada saat

menerima kabar sukacita dari Malaikat Gabriel: "Sesungguhnya aku ini adalah hamba Tuhan; jadilah padaku menurut perkataanmu itu" (Luk 1:38). Jawaban itu dihayati Maria sepanjang hidupnya sampai di kaki Salib Yesus. Fiat Maria di Nazaret menemukan ekspresinya yang radikal ketika dia berdiri di kaki salib Putranya di Kalvari. Para montfortan menghayati "jawaban Maria" itu dengan membaktikan diri secara total kepada Yesus melalui Maria. Itulah yang diungkapkan dengan frase *"TOTUS TUUS"* yang adalah moto Paus Yohanes Paulus II. Moto ini diambilnya dari tulisan St. Montfort dalam buku Bakti Sejati kepada Maria, no. 233.

Pengalaman Mahasiswa Unitri dalam Menunjungi Taman Doa

Mahasiswa Unitri merupakan kumpulan orang-orang yang berasal dari berbagai daerah, seperti Manggarai, Kalimantan, Sumba, Timor, bahkan orang asli Jawa. Kumpulan mahasiswa ini memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi bahasa, budaya, dan status sosial. Perbedaan-perbedaan ini kemudian akan membentuk pribadi seseorang. Tidaklah heran jika, setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda. Pengalaman yang dibentuk oleh latar belakang itu. Inilah yang terjadi dengan pengalaman mereka dalam mengunjungi taman doa. Mulai dari jadwal mereka mengunjungi taman doa sampai pengalaman iman yang dialami setelah mengunjungi taman doa.

Mereka memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang disebabkan karena berbagai pengalaman, seperti perkuliahan, pekerjaan, dan kegiatan organisasi lainnya. Hal ini terlihat sangat jelas dalam jawaban dalam jawaban responden pertama yang mengutarakan pengalamannya terkait dengan jadwal dan pengalamannya dalam mengunjungi taman doa. “Saya mengunjungi taman doa sekitar 1-2 kali seminggu, tergantung pada jadwal kuliah dan kegiatan lainnya. Saya suka mengunjungi taman doa saat saya sedang merasa stres atau lelah dengan tugas-tugas kuliah” (Darus, 2025d).

Dalam konteks ini, mengunjungi taman doa yang rutin dilihat sebagai cara untuk mengurangi stres dan kelelahan akibat tugas kuliah. Dengan frekuensi 1-2 kali seminggu,

kunjungan ini bergantung pada jadwal kuliah dan kegiatan lain yang dimiliki. Taman doa menjadi tempat yang menenangkan dan memberi kesempatan untuk refleksi diri. Saat merasa tertekan dengan beban kuliah, suasana taman doa memberi kedamaian dan ketenangan. Melalui kunjungan ini, seseorang mencari ketenangan pikiran dan spiritualitas, yang membantu memulihkan energi dan meningkatkan kesejahteraan emosional. Taman doa menjadi ruang untuk menyegarkan diri dan mendapatkan perspektif baru dalam menghadapi tantangan sehari-hari, terutama dalam menghadapi tekanan akademik. Kegiatan ini juga mencerminkan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan akademik dan kesehatan mental. Sedangkan koresponden kedua menegaskan tentang alasannya mengunjungi taman doa sebagai tempat untuk merefleksikan iman. "Saya mengunjungi taman doa secara teratur, sekitar 1-2 kali seminggu. Saya merasa bahwa taman doa adalah tempat yang tenang dan damai untuk berdoa dan merefleksikan iman."(Darus, 2025b).

Jadwal kunjungan responden yang kedua ini tidak berbeda dengan responden yang pertama yakni satu sampai dua kali dalam seminggu. Tetapi, alasannya yang berbeda, yakni responden pertama bertujuan untuk mencari ketenangan ketika mengalami stress atau kelelahan karena kuliah. Sedangkan yang kedua, untuk mencari ketenangan dan kedamaian. Ini artinya bahwa, koresponden kedua melihat taman doa menjadi tempat yang sangat berarti bagi seseorang karena suasananya yang tenang, yang memungkinkan seseorang untuk fokus dalam berdoa dan merefleksikan iman. Taman doa memberikan ruang yang bebas bagi setiap orang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan merenungkan makna hidup. Taman doa bukan hanya tempat fisik, tetapi juga ruang untuk pertumbuhan spiritual yang penting bagi kesejahteraan emosional dan mental.

Pertumbuhan Iman

Kata pertumbuhan berasal dari kata 'tumbuh yang artinya 'hidup' dan 'bertumbuh sempurna. Pertumbuhan juga diartikan untuk menyatakan sesuatu keadaan kemajuan.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, kata pertumbuhan berasal dari kata 'tumbuh' yang artinya bertunas, menjadi tanaman baru, beranjak dewasa, menjadi tumbuh besar. Sedangakan "iman" secara etimologis dapat diartikan sebagai Iman (bahasa Yunani: πίστιν- pisti) adalah rasa percaya kepada Tuhan. Iman sering dimaknai "percaya" (kata sifat) dan tidak jarang juga diartikan sebagai kepercayaan (kata benda)". Arti kata 'Iman' dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah kepercayaan terhadap Tuhan". Iman kepada Allah berarti iman kepada FirmanNya.

Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat. Dasar keyakinan ini adalah Firman Allah (Ibrani 11:1). Dalam Ibrani 11:1 dikatakan: "Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat". Iman mengandung unsur ilahi dan kemanusiaan. Iman adalah karunia Allah dan juga tindakan manusia. Dasar iman adalah Firman Allah (Roma 4: 20-21). Tujuan iman adalah iman kepada Yesus Kristus. Iman yang menyelamatkan adalah iman kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat.

Pertumbuhan iman adalah suatu proses di mana seseorang sudah menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamatnya (Yoh. 1:12), diberi kuasa jadi anak Allah, rindu mendengar, menerima dan memahami kebenaran Firman Allah dalam hidupnya setiap hari (1 Kor. 10:17) (Costa, 2021). Pertumbuhan iman tidak terlepas dari cara sikap seseorang dalam membangun relasinya dengan Tuhan. Relasi dengan Tuhan tidak terlepas dari sikapnya yang dibangun melalui doa. Seperti yang disampaikan oleh beberapa responden bahwa tujuan mereka mengunjungi taman doa adalah untuk berdoa. Sebab, dengan kunjungan seperti itu mereka dapat menemukan ketenangan dan kenyamanan. Dengan menemukan perasaan yang seperti itu, membantu seseorang merasakan kehadiran Allah dan boleh membangun relasi yang personal dengan-Nya.

“Saya merasa sangat tenang dan damai setiap kali berada di taman doa. Saya juga merasa lebih dekat dengan Tuhan dan lebih percaya diri untuk menghadapi tantangan hidup sebagai mahasiswa” (Darus, 2025a).

Tanggapan dari koresponden ini menggambarkan ketenangan batin dan kedamaian yang dirasakan saat berada di taman doa (Darus, 2025a). Tempat itu memberikan suasana yang menenangkan, memungkinkan seseorang untuk merenung dan memperkuat hubungan spiritual dengan Tuhan. Dalam momen tersebut, perasaan dekat dengan Tuhan muncul, memberikan kekuatan dan keyakinan diri dalam menghadapi tantangan hidup, khususnya sebagai mahasiswa yang sering menghadapi tekanan akademik dan pribadi. Kehadiran di taman doa membantu menenangkan pikiran, mengurangi stres, dan memperkuat iman, sehingga menciptakan keseimbangan emosional dan mental. Dengan demikian, taman doa bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang refleksi yang memberikan motivasi, ketenangan, serta keyakinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari dan menghadapi berbagai tantangan. Sedangkan, responden yang kedua ini memberikan jawaban bahwa suasana di taman doa membantunya untuk bisa berdoa dengan baik (Darus, 2025c). “Perubahannya setelah saya sering mengunjungi taman doa, saya bisa menemukan tempat yang tepat untuk menenangkan pikiran yang penat, tempat untuk berdoa yang khusyuk, dan mendapatkan energi-energi positif yang menyehatkan jasmani dan rohani.” (Darus, 2025c).

Kedua pandangan tersebut menunjukkan bahwa taman doa memiliki peran penting dalam pertumbuhan iman seseorang. Melalui suasana yang tenang dan damai, seseorang dapat lebih mudah mendekatkan diri kepada Tuhan, merenungkan hidup, serta menemukan kekuatan spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan. Pengalaman pertama menekankan bagaimana taman doa memberikan ketenangan dan kepercayaan diri, yang berdampak pada kesiapan menghadapi tantangan sebagai mahasiswa. Sementara itu, pengalaman kedua menyoroti perubahan yang terjadi setelah sering mengunjungi taman doa, yaitu menemukan tempat yang tidak hanya menenangkan pikiran tetapi juga mengisi kembali energi positif bagi tubuh dan jiwa.

Dengan demikian, taman doa bukan sekadar tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang refleksi yang membantu memperkuat iman. Keteraturan dalam mengunjungi tempat ini berkontribusi pada keseimbangan batin dan ketahanan spiritual, yang pada akhirnya

mendukung pertumbuhan iman. Perubahan positif yang dirasakan menunjukkan bahwa iman tidak hanya berkembang melalui doktrin atau ajaran, tetapi juga melalui pengalaman pribadi yang mendalam di tempat yang mendukung ketenangan dan refleksi spiritual.

Sumbangan Taman Doa Bagi Perkembangan Iman Mahasiswa Unitri

Taman doa Montfort memberikan kontribusi yang signifikan bagi perkembangan iman mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI) Malang. Ada beberapa yang menjadi temuan bahwa taman doa memberikan begitu banyak sumbangan bagi pertumbuhan iman secara khusus untuk mahasiswa Unitri. *Pertama*, sebagai tempat refleksi dan ibadah. Taman doa ini menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menemukan ketenangan dan memperdalam hubungan spiritual mereka. Dengan latar belakang mahasiswa yang berasal dari berbagai daerah dan budaya, taman doa menjadi titik temu bagi mereka yang ingin menguatkan iman dalam lingkungan yang damai.

Seperti yang sudah disampaikan di bagian awal bahwa kebanyakan mahasiswa Unitri adalah para perantau. Sebagai mahasiswa perantau, tentu sering sekali mereka mengalami kesepian dan kerinduan akan Tuhan. Seperti yang pernah disampaikan oleh beberapa responden bahwa sering sekali mereka mengalami kecapean dan kelelahan dalam studi dan hidup berkomunitas. Situasi dan kondisi seperti itu akan menghambat proses perkuliahan mereka. Kehadiran teman-teman di sekitar tidak akan mencukupi untuk menghilangkan kecapean dan kelelahan mereka. Menghadapi situasi seperti ini tidak menuntut kata-kata nasihat tetapi hanyalah ketenangan dan kedamaian. Kehadiran taman doa ini memungkinkan mahasiswa untuk menyeimbangkan kehidupan akademik dan spiritual, memberikan ruang untuk berdoa, merenung, dan mencari ketenangan dalam menghadapi tekanan perkuliahan serta kehidupan pribadi. Taman doa memungkinkan mereka akan menemukan kedamaian dan ketenangan. Taman doa tidak memberikan begitu banyak nasihat. Tetapi ketenangan dan kedamaian memberikan banyak makna.

Kedua, sebagai tempat beribadah. Taman doa Montfort juga menjadi sarana bagi mahasiswa untuk merefleksikan perjalanan hidup mereka. Dalam penelitian fenomenologis yang dilakukan, banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka datang ke taman doa saat menghadapi kesulitan akademik atau masalah pribadi. Mereka merasa bahwa suasana yang tenang di taman doa membantu mereka berpikir lebih jernih dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Beberapa mahasiswa juga merasakan perubahan dalam diri mereka setelah sering berkunjung ke taman doa, seperti meningkatnya kepercayaan diri, ketenangan batin, serta keteguhan dalam menghadapi tantangan hidup. Dapat dipahami bahwa satu-satunya hal yang dibutuhkan oleh mahasiswa ketika kelelahan dalam perkuliahan adalah didengarkan.

Keberadaan taman doa Montfort juga memiliki dampak psikologis yang positif bagi mahasiswa. Seperti yang disampaikan oleh beberapa responden bahwa, sering sekali mereka mengalami tekanan, baik karena tugas kampus yang banyak maupun karena relasi dengan teman-teman di kampus dan di kos. Hal itu kemudian membuat mereka mengalami kegagalan fokus saat kuliah. Dalam kesibukan perkuliahan, tekanan akademik sering kali menyebabkan stres dan kelelahan mental. Dengan mengunjungi taman doa, mahasiswa mendapatkan kesempatan untuk menenangkan pikiran dan mengisi kembali energi spiritual mereka. Suasana damai yang diciptakan oleh taman doa memberikan ketenangan jiwa, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan mental dan emosional mereka. Banyak mahasiswa yang menyatakan bahwa setelah mengunjungi taman doa, mereka merasa lebih siap dan lebih kuat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan kampus.

Ketiga, taman doa juga memainkan peran dalam membangun komunitas iman di antara mahasiswa. Meskipun banyak mahasiswa datang untuk berdoa secara pribadi, taman doa juga menjadi tempat di mana mereka dapat berbagi pengalaman spiritual dengan sesama. Hal ini memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara mahasiswa yang memiliki keyakinan yang sama. Kegiatan doa bersama, refleksi kelompok, atau sekadar berbagi cerita tentang pengalaman iman mereka semakin

mempererat hubungan antar mahasiswa, menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan spiritual mereka. Nacy Poyah mengatakan dalam bukunya bahwa: "Hidup di dalam iman kepada Kristus bagaikan tunas yang baru, terus bertumbuh dan berbuah. Bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Allah, sehingga hidup umat berkenan kepada Allah dalam segala hal dan terus mengarah kepada Kristus (Ef. 4:13-16). Berbuah dalam kesaksian hidup yang baik, untuk memuliakan namaNya (Yoh. 15:7; Ef. 2:10) (Nacy, P., & Bentty, 2004).

Dengan berbagai manfaat yang ditawarkan, taman doa Montfort menjadi elemen penting dalam kehidupan mahasiswa Unitri. Lebih dari sekadar tempat ibadah, taman doa ini telah menjadi sarana bagi mahasiswa untuk memperkuat iman, mengatasi stres, dan menemukan ketenangan di tengah kesibukan akademik. Kehadirannya yang terus dimanfaatkan oleh mahasiswa menunjukkan bahwa taman doa ini memiliki peran yang mendalam dalam membentuk keseimbangan antara aspek intelektual dan spiritual mereka. Oleh karena itu, taman doa Montfort bukan hanya sebuah tempat fisik, tetapi juga ruang spiritual yang berkontribusi besar dalam perjalanan iman mahasiswa Unitri.

Refleksi Teologis tentang Taman Doa Montfort dalam Konteks Kehidupan Mahasiswa Unitri

Taman doa Montfort, meskipun terletak di Seminari dan bukan di lingkungan kampus Unitri, memiliki peran penting dalam perjalanan iman mahasiswa Unitri yang sering datang ke tempat tersebut. Dalam tradisi Kristen, doa adalah cara bagi umat untuk memperbarui hubungan dengan Tuhan, mencari kedamaian, dan merasakan kehadiran-Nya dalam setiap situasi hidup. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), doa didefinisikan sebagai permohonan (harapan, permintaan dan pujian) kepada Tuhan. Jika dikaitkan dengan ungkapan berdoa, maka ia berorientasi kepada mengucapkan permohonan, harapan, permintaan dan pujian kepada Tuhan yang Esa. Jadi, dapat disimpulkan bahwa doa adalah suatu ungkapan pujian, permintaan, syukur dan permohonan kepada Tuhan (*Kamus Besar Bahasa Indonesia"*, 2001).

Bagi mahasiswa yang menjalani kehidupan perantauan, tempat seperti taman doa menjadi sarana untuk menemukan ketenangan dan ruang untuk mengistirahatkan hati dan pikiran dari tekanan akademik maupun kehidupan sosial yang padat. Dalam konteks ini, taman doa Montfort menjadi sebuah ruang suci yang menawarkan kedamaian, seraya mengingatkan bahwa Tuhan hadir tidak hanya dalam tempat-tempat formal seperti gereja atau kampus, tetapi juga di tempat-tempat yang mungkin jauh dari rutinitas akademik mereka.

Secara teologis, taman doa Montfort mengajarkan kita tentang pentingnya mengenali dan mencari Tuhan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam kesibukan hidup mahasiswa. Keberadaan taman doa sebagai ruang refleksi dan ibadah mengingatkan kita bahwa iman bukan hanya diperoleh melalui pengajaran formal atau aktivitas gereja, tetapi juga melalui pengalaman pribadi dengan Tuhan yang ditemukan dalam keheningan dan doa. Bagi banyak mahasiswa, taman doa ini menjadi tempat untuk melepaskan beban kehidupan dan memperbaharui komitmen mereka kepada Tuhan. Kehadiran taman doa ini menjadi simbol nyata bahwa Tuhan senantiasa menyertai umat-Nya, tidak hanya dalam momen-momen besar atau ritual keagamaan, tetapi juga dalam waktu-waktu reflektif dan pribadi yang membawa mereka kembali ke inti iman.

Taman doa Montfort juga menekankan pentingnya komunitas iman yang saling mendukung dalam perjalanan rohani. Walaupun taman doa ini menjadi tempat pribadi bagi mahasiswa untuk berdoa, banyak juga yang mengungkapkan bahwa kehadiran mereka di taman doa mempertemukan mereka dengan sesama yang memiliki semangat rohani serupa. Dalam tradisi Kristen, iman bukan hanya perjalanan individual, tetapi juga perjalanan bersama dalam persekutuan. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Andy “Maka iman tidak hanya menyangkut relasi pribadi antara manusia dengan Allah, tetapi juga menyangkut relasi kita dengan umat beriman yang lainnya. Iman kita bertumbuh dan berkembang karena peran umat, baik dalam keluarga, lingkungan maupun wilayah/stasi dan paroki.” (Antonius Andy Hendryanto, 2019).

Pengalaman doa bersama, berbagi cerita tentang perjalanan iman, dan saling menguatkan satu sama lain di taman doa menunjukkan bahwa iman sejati dapat berkembang dalam komunitas yang saling mendukung. Ini mengingatkan kita bahwa Tuhan bekerja tidak hanya dalam kehidupan pribadi, tetapi juga melalui hubungan-hubungan yang terbentuk dalam komunitas iman. Taman doa Montfort, meskipun berada di luar kampus, menjadi tempat yang mempererat ikatan rohani antar mahasiswa UNITRI, membentuk mereka untuk terus bertumbuh dalam iman dan kebersamaan.

Taman Doa Montfort menjadi simbol nyata dari ruang transendensi di tengah dunia yang penuh hiruk-pikuk dan kegelisahan batin. Pengalaman dua responden, Maria Vianey Sutanti dan Maria Geraldiana Lenus, menunjukkan bahwa taman doa bukan sekadar tempat fisik, melainkan ruang sakramental tempat jiwa manusia bertemu dengan Allah dalam keheningan dan keintiman. Dalam terang teologi pastoral dan spiritualitas Katolik, pengalaman ini membuka pemahaman teologis yang mendalam tentang fungsi dan makna taman doa.

> Peran taman doa sebagai tempat yang menunjang kehidupan rohani secara aktif dan terstruktur: membaca Alkitab, merenung, berdoa rosario, dan novena. Ini menampilkan dimensi aktif dari spiritualitas Kristen, yakni keterlibatan kehendak dan disiplin rohani dalam merespons kasih Allah. (Darus, 2025a).

Dapat dipahami bahwa, taman doa menjadi sarana pertumbuhan iman yang bukan hanya mempererat relasi dengan Tuhan, tetapi juga menjadi tempat pengenalan diri yang lebih dalam. Dalam teologi spiritual, hal ini sejalan dengan pandangan bahwa doa adalah dialog relasional yang mengubah: semakin seseorang berdoa, semakin ia memahami siapa dirinya dalam terang Allah. Hal ini ditegaskan dalam Katekismus Gereja Katolik yang menyatakan bahwa “doa adalah perjanjian antara Allah dan manusia dalam Kristus... doa adalah tindakan Allah dan manusia” (KGK 2564) (Yohanes Paulus II, 1992). Sementara itu, pengalaman Maria Geraldiana menghadirkan sisi kontemplatif dan natural dari teologi taman doa. “Keheningan, kesegaran udara, dan suara alam menjadi pintu masuk bagi jiwa yang lelah untuk kembali disatukan dengan Sang Pencipta” (Darus, 2025c).

Pengalaman ini mengingatkan kita pada tradisi monastik dan kontemplatif dalam Gereja Katolik, di mana alam ciptaan dilihat sebagai tempat pewahyuan Allah yang diam-diam namun nyata. Dalam keheningan, Allah menyapa. Hal ini pernah disampaikan oleh Paus Benediktus XVI ketika merayakan hari komunikasi sedunia, yang mengatakan bahwa "di dalam keheningan, kita dapat mendengarkan gema ciptaan dan merasakan kehadiran Allah yang penuh kasih" (XVI, 2012).

Dengan demikian, Taman Doa Montfort merepresentasikan dua aspek utama dari kehidupan rohani: kegiatan dan keheningan, disiplin dan kontemplasi, refleksi diri dan penyembuhan batin. Dalam teologi pastoral, ruang seperti ini dibutuhkan untuk membentuk umat yang mampu menyatukan iman dengan realitas hidup sehari-hari. Taman doa tidak hanya menunjang kehidupan spiritual pribadi, tetapi juga menjadi tempat di mana manusia belajar melihat hidupnya dalam terang kasih dan panggilan Allah. Sebagaimana ditegaskan oleh Paus Fransiskus, "dalam kesunyian kita belajar untuk mengenal suara Allah, dan dalam ciptaan kita menemukan refleksi dari kemuliaan-Nya" (Paus Fransiskus, 2015).

D. PENUTUP

Taman doa Montfort memiliki kontribusi nyata dalam perkembangan iman mahasiswa Universitas Tribhuwana Tunggadewi (UNITRI) Malang, terutama bagi mereka yang datang dari luar pulau Jawa dan hidup sebagai perantau. Dalam keseharian yang dipenuhi aktivitas akademik dan tantangan hidup komunitas, taman doa menjadi ruang spiritual yang menenangkan, di mana mahasiswa dapat melepaskan beban, menemukan ketenangan batin, dan memperdalam relasi pribadi dengan Tuhan. Fungsi utama taman doa sebagai tempat refleksi dan ibadah memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menyeimbangkan aspek intelektual dan spiritual dalam hidup mereka, terutama saat menghadapi tekanan studi dan kesepian sebagai perantau.

Penelitian ini menunjukkan bahwa taman doa memiliki makna mendalam bagi mahasiswa. Mahasiswa memaknai taman doa bukan hanya sebagai tempat doa dan

refleksi, tetapi juga sebagai ruang yang menawarkan kedamaian, keheningan, dan penerimaan tanpa syarat. Ketika tekanan akademik dan persoalan pribadi datang bertubi-tubi, taman doa menjadi tempat di mana mereka merasa "didengarkan" tanpa harus berbicara banyak. Pengalaman ini menghasilkan dampak psikologis dan spiritual yang signifikan, seperti meningkatnya kepercayaan diri, keteguhan iman, serta ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Mahasiswa menemukan bahwa kekuatan spiritual tidak hanya hadir melalui nasihat atau pengajaran, tetapi juga melalui kehadiran diam yang penuh makna.

Lebih jauh, taman doa Montfort juga menjadi ruang komunitas yang mempererat hubungan antar mahasiswa yang memiliki latar belakang iman yang sama. Selain menjadi tempat doa pribadi, taman doa dimaknai sebagai tempat perjumpaan spiritual, tempat berbagi pengalaman iman, dan membangun solidaritas dalam kebersamaan. Hal ini memperlihatkan bahwa perkembangan iman mahasiswa tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga melalui interaksi dan persekutuan dengan sesama. Oleh karena itu, taman doa Montfort tidak hanya berfungsi sebagai tempat fisik, melainkan telah menjadi ruang spiritual yang hidup dan berkontribusi besar dalam membentuk identitas rohani Mahasiswa Unitri. Peran ini menunjukkan pentingnya keberadaan ruang-ruang spiritual dalam lingkungan kampus yang mendukung pertumbuhan iman mahasiswa secara utuh.

REFERENSI

Antonius Andy Hendryanto. (2019). *Iman dan Kebersamaan dalam Jemaat*.

Buku daftar hadir pengunjung taman doa Montfort. (n.d.). Seminari Montfort Pondok Kebijaksanaan.

campus.quipper.com. (n.d.). *https://campus.quipper.com/directory/universitas-tribhuwana-tunggadewi*.

Costa, E. da. (2021). Peranan Doa terhadap Pertumbuhan Iman Jemaat dimasa Pandemi Covid-19. *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, *1*(2), 106–116.

https://doi.org/10.53674/teleios.v1i2.37
Darus, Y. (2025a). *Maria Vianey Sutanti*.
Darus, Y. (2025b). *Wawancara Dengan Helena Imas*.
Darus, Y. (2025c). *Wawancara dengan Maria Geraldiana Lenus*.
Darus, Y. (2025d). *wawancara dengan Nasur, E*.
Fikriyati, A., Mashuri, M. F., & Karmiyati, D. (2021). Konformitas Kelompok dan Polikulturalisme pada Mahasiswa Perantau. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, *6*(1), 110–119. https://doi.org/10.33367/psi.v6i1.1376
Kamus besar Bahasa Indonesia". (2001). Departemen Pendidikan Nasional : Balai Pustaka Ed. 3.
Nacy, P., & Bentty, S. (2004). *Bahan PA Mengenai Allah*. BPK Gunung Mulia.
Paus Fransiskus. (2015). Laudato Si': Terpujilah Engkau. *Konferensi Waligereja Indonesia*, 1–150.
Profil Pelajar Pancasila melalui Pentas Budaya dan Proyek Pembelajaran Wawasan Kebangsaan, P., Suprojo, A., Ghunu, A., Chotimah, C., Trianawati, A., Andika Putri, S., Fauzy Emqi, M., Istikomayanti, Y., & Metha Rozhana, K. (2023).
Science Contribution to Society Journal Strengthening Profile of Pancasila Students Through Cultural Performances and Wawasan Kebangsaan Projects. *Jurnal SCS*, *3*, 10–17. https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/scs
Siprianus Jegaut, Ameilia Magdalena Kristiyani. (2023). Paham Misi Katolik dari Sudut Pandang Mahasiswa-Mahasiswi Diaspora Manggarai di Kota Malang, Jawa Timur. *Perspektif*, *18*(1), 73–86. https://doi.org/10.69621/jpf.v18i1.180
St. Louies Marie Grignion De montfort. (2019). *Bakti Sejati Kepada Maria: Persiapan Menghadapi Kerajaan Yesus Kristus. (terjemahan dari judul asliTraite de la vraie devotion a la sainte vierge)* (Arnold Suhardi (Trans.) (Ed.)). Pusat Spiritualitas Marial Montfor.
XVI, P. B. (2012, January 24). *Pesan Bapa Suci Benediktus XVI untuk Hari Komunikasi Sosial Sedunia Ke-46*.